



LEARNING ENGLISH THROUGH COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING (CLT) APPROACH

Kartini Rahmatillah

Diploma III Akuntansi, STIE Madani Balikpapan, Indonesia, kartinirahmatillah@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa global sudah sangat meluas sehingga memaksa pengajar bahasa Inggris memberikan pembelajaran sejak tingkat dasar. Pakar bahasa memandang penguasaan bahasa asing lebih baik bila dilakukan di usia dini. Nyatanya porsi pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar sangat kurang. Bahkan beberapa sekolah dasar di Balikpapan sudah tidak lagi memasukkan bahasa Inggris sebagai muatan wajib. Terinspirasi agar para pelajar SD ini tetap bisa belajar bahasa Inggris, maka kegiatan pendampingan ini diinisiasi mulai dari lingkungan terdekat. Kegiatan pendampingan ini khusus ditujukan untuk pelajar tingkat SD berupa pembelajaran bahasa Inggris yang diharapkan dapat menjadi suatu kegiatan bagi mereka untuk dapat terus belajar bahasa Inggris walaupun bukan lagi sebagai mata pelajaran wajib di sekolah. Melalui pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)*, kegiatan pembelajaran ini dirancang agar pelajar merasakan pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan yang menyenangkan dengan langsung melatih kemampuan berkomunikasi. Terbukti dari keinginan peserta dan orang tua peserta agar kegiatan sejenis dapat secara berkesinambungan diadakan di lingkungan mereka.

Kata Kunci: Communicative Language Teaching; Pembelajaran; Bahasa Inggris.

Abstract: *The use of wider English is due to its function as global language which makes English teacher to teach English since elementary school. It is different in elementary school. Language experts suggest that the chance of learning English better can best obtained in early age. However, English is no longer taught in elementary school as it serves only as local curriculum that will not be an obligation for schools to teach English. Inspired to make English can still be learned mostly by these elementary students, this activity was conducted to help these students in learning English in more interesting ways. Through an approach of Communicative Language Teaching (CLT), it is hoped that it can help students of elementary school still learn English even though it is not a compulsory subject in their school curriculum. The learning got positive response not only from the students but also from the parents.*

Keywords: *Communicative Language Teaching; Learning; English.*



Article History:

Received : 06-09-2020
Revised : 22-09-2020
Revised : 24-12-2020
Accepted : 30-12-2020
Online : 11-01-2021



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Inggris dirasa tidak dapat dihindarkan dalam pekerjaan sehari-hari, sehingga memaksa kita untuk mempelajari bahasa Inggris. Ditambah lagi dengan penggunaan teknologi yang sudah sangat maju dengan perangkatnya yang beragam. *Smartphone, Ipad*, atau pun

komputer dan PC (*personal computer*), digunakan baik di rumah maupun di kantor dengan penggunaan bahasa Inggris di dalamnya, membuat penggunanya harus mampu berbahasa Inggris dengan benar sehingga dapat mengoperasikan perangkat tersebut dengan baik. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris membuat penggunanya memiliki kemampuan untuk mengerti, memahami, dan kemudian dapat menggunakannya untuk kesempatan apa saja dan di mana saja. Di era globalisasi dan instant saat ini, anak didik mulai dari usia SD bahkan TK sudah dituntut bersaing dalam mata pelajaran bahasa Inggris (Aedi, N., & Amaliyah, 2016).

Pentingnya pembelajaran bahasa Inggris untuk tetap diberikan kepada anak-anak terutama mereka yang masih berada pada usia sekolah dinyatakan dalam (Rachmat, 2010) karena kemampuan mengingat yang lebih baik daripada usia dewasa. Untuk usia sekolah terutama di usia sekolah dasar, pembelajaran bahasa Inggris cukup diberikan misalnya 1x atau 2x dalam seminggu dengan metode dan pendekatan yang menarik mereka untuk mau mempelajari bahasa Inggris. Pentingnya pemberian pelajaran bahasa Inggris juga dapat dilihat dari penelitian (Maili, 2018). Bahkan bahasa Inggris pun diajarkan dari tingkat *pre-sechool* walaupun dalam bentuk lagu dan permainan sesuai dengan tingkatan umur siswa (Rahmatillah, 2019b).

Namun faktanya, pada kurikulum sekolah dasar (SD) di Indonesia sampai dengan saat ini tidak ada mata pelajaran bahasa Inggris. Dalam kurikulum 2013 yang kini digunakan pun, tidak ada pelajaran bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran lokal di sebagian sekolah dasar, artinya setiap SD boleh memasukkan atau tidak memasukkan mata pelajaran ini ke dalam kurikulumnya. Alasannya ialah karena dianggap mata pelajaran bahasa Inggris ini merupakan pelajaran yang sulit untuk anak-anak di tingkat sekolah dasar. Mereka dianggap tidak mampu menerima pelajaran ini. Pernyataan ini sangat menyesatkan. Seseorang yang normal dianggap sama mampunya untuk mempelajari bahasa apa pun, karena dilahirkan dengan kemampuan otak yang sama. Pembedanya ialah pada kemauan melatih bahasa asing ini menjadi suatu kebiasaan (Panggabean, 2015). Tapi mengapa bahasa Inggris tetap penting untuk diajarkan bahkan di tingkat dasar?

Masalah pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah, lebih menekankan pada aspek pengetahuan bahasa, pemahaman isi wacana, juga lebih banyak hanya berorientasi pada hasil ujian yang ingin dicapai seperti ujian semester, ujian nasional, tetapi justru mengabaikan penguasaan aspek keterampilan komunikasi baik lisan maupun tulisan dalam bahasa Inggris. Kebutuhan akan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris ini juga secara tidak langsung membuat pengajar bahasa Inggris ikut bertanggung jawab karena dari merekalah para siswa mendapat pembelajaran berkomunikasi

dengan menggunakan bahasa Inggris (Saeed, A., & Rao, 2013). Dalam penelitian (Rustipa, 2011), juga dinyatakan bahwa sebenarnya siswa mampu mengerjakan latihan soal tetapi permasalahannya ialah ketidakmampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Karena terbukti dengan strategi pembelajaran yang menarik minat siswa, siswa akan terstimuli untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran di kelas (Kaltsum, HU., & Wijayanti, 2012).

Berbeda dengan negara-negara barat yang menerapkan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua seperti Perancis, Jerman, Italia. Pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang mereka terapkan banyak menekankan pada kemampuan berfikir kritis, penggunaan bahasa yang realistis, pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa atau murid dan pada peningkatan kualitas proses pengajaran. *Communicative Language Teaching* (CLT) merupakan metode yang banyak digunakan oleh para pengajar bahasa Inggris untuk membantu mereka dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Metode CLT ini merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menekankan keterlibatan aktif terutama dari pembelajar (Nita, SA., & Syafei, 2012). Keterlibatan aktif dari pembelajar ini yang menciptakan adanya komunikasi antara pengajar dengan pembelajar. Sehingga secara tidak langsung pembelajar melatih keterampilannya berbicara di dalam kelas. Dalam (Rahmatillah, 2019a) juga diperlihatkan bahwa siswa menikmati pembelajaran mereka, tidak takut melakukan kesalahan karena tahu mereka dalam tahap belajar, dan pendekatan CLT ini membantu mereka berkomunikasi dengan bahasa Inggris dengan lebih baik.

Penekanan CLT tidak hanya pada “apa yang diajarkan” dan “bagaimana mengajarkan” tetapi juga mengutamakan pentingnya penggunaan bahasa secara langsung dibandingkan sekedar mengetahui tata bahasa dan kosakata semata. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran di kelas dengan penerapan CLT lebih banyak berupa kegiatan kelompok berpasangan ataupun lebih yang di dalamnya akan muncul komunikasi antar masing-masing pembelajar dan antara pembelajar dan pengajar (Farooq, 2015). Hal yang sama dinyatakan (Usmanova, N., Shindina, T. & Basharina, 2015) dan juga (Yurovsky, 2017) bahwa pembelajaran secara komunikatif merupakan dasar menguasai 4 (empat) keterampilan yang dibutuhkan untuk mempelajari bahasa Inggris.

Walaupun pada praktiknya di kelas dengan penerapan CLT, tata bahasa dan kosakata tidak benar-benar dihindari. Faktor akurasi dan kefasihan pembelajar dalam pengucapan juga tetap diperhatikan dalam kegiatan di kelas. Sehingga bisa dikatakan bahwa tujuan akhir dalam kegiatan kelas yang menggunakan pendekatan CLT, tujuan akhir yang ingin dicapai ialah pada kefasihan pelafalan dan kemampuan pembelajar menggunakannya dalam percakapan secara baik (Chang, 2011).

Keberhasilan CLT juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan (Wahjunie, 2012) yang mengadakan pelatihan guru dengan penggunaan CLT di Pakistan. Hasilnya ialah CLT memperkuat keyakinan peserta pembelajar dan memberikan kepuasan bagi pengajar karena siswa menggunakan bahasa asing dalam percakapan mereka. Hal yang sama ditemukan dalam yang menyatakan bahwa pendekatan CLT baik diterapkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing.

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang fokus melibatkan keterlibatan masyarakat di sekitar kampus terutama dalam bidang pengajaran bahasa Inggris. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dosen pengajar dengan melibatkan beberapa mahasiswa. Pelaksana kegiatan menyusun kegiatan pembelajaran ini dengan maksud memperkenalkan metode *Communicative Language Teaching (CLT)* sebagai metode pembelajaran bahasa Inggris yang dapat diterapkan oleh pembelajar bahasa Inggris mulai tingkat sekolah dasar hingga menengah.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa kegiatan pengajaran bahasa Inggris kepada anak-anak SD dan SMP ini dilaksanakan di 4 lokasi yang berbeda yang ada di kota Balikpapan. Adapun keempat lokasi kegiatan tersebut dipilih berdasarkan pada beberapa hal, terutama mengenai ijin pelaksanaan kegiatan kepada RT setempat dan melihat pada minat masyarakat mengenai kegiatan ini.

Keempat lokasi pelaksanaan kegiatan PKM ini yaitu:

1. RT 37 Kelurahan Telaga Sari Kota Balikpapan.
2. RT 41 Kelurahan Telaga Sari Kota Balikpapan.
3. RT 49 Kelurahan Telaga Sari Kota Balikpapan.
4. RT 20 Kelurahan Mekar Sari Kota Balikpapan.

Untuk pelaksanaan kegiatan pengajaran untuk RT 37 dilakukan di Posyandu RT 37 karena memiliki ruangan pertemuan yang biasa digunakan masyarakat setempat. Sementara untuk pelaksanaan kegiatan pengajaran di RT 49 Kelurahan Telaga Sari dan RT 20 Kelurahan Mekar Sari Kota Balikpapan juga diadakan di masing-masing posyandu pada RT tersebut dengan pertimbangan ruangan yang memadai. Kegiatan pengajaran pada RT 41 Kelurahan Telaga Sari Kota Balikpapan yang tidak bertempat di posyandu tetapi meminjam tempat di kediaman ibu kepala RT 41.

Pada kegiatan ini telah disusun sejumlah jadwal berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengajaran di 4 lokasi yang sudah ditentukan sebelumnya. Karena keterbatasan waktu maka ditetapkan sebanyak 3x pelaksanaan kegiatan pengajaran untuk masing-masing kelompok di 4

lokasi tadi. Masing-masing kelompok melakukan kegiatan pengajarannya fokus di bulan Maret 2019.

Kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan pada 4 lokasi yang dipilih di atas menggunakan berbagai sumber yang sebagian besar diperoleh dari internet yang disesuaikan dengan usia peserta yang sebagian besar adalah kelas 4, 5, dan 6 tingkat sekolah dasar. Peserta juga ada yang berasal dari tingkat menengah pertama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

Dari pelaksanaan kegiatan pengajaran yang telah dilakukan efektif selama 1 bulan di 4 lokasi yang berbeda yang ada di kota Balikpapan, kami sebagai tim pelaksana memperoleh beberapa hal, baik sebagai masukan kepada kami maupun juga tambahan wawasan terkait pembelajaran bahasa Inggris khususnya kepada anak-anak tingkat SD dan SMP.

Kami memandang bahwa pengajaran bahasa Inggris kepada anak-anak tingkat SD dan SMP sebaiknya tidak hanya dimasukkan sebagai muatan lokal saja tetapi juga sebagai muatan nasional dan kami juga merasa bahwa bahasa Inggris sangat penting untuk tetap dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan tingkat dasar dan menengah. Alasan dari hal ini menurut kami ialah bahwa agar dapat mengikuti perkembangan zaman dengan perkembangan teknologi yang semakin meningkat, kemampuan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris layak untuk dikuasai. Dengan pengenalan sejak dini, anak lebih mudah beradaptasi dengan bahasa asing yang nantinya dapat lebih diasah di tingkat pendidikan atas dan tinggi.

Dengan pengajaran bahasa Inggris di usia dini maka anak mendapatkan dasar-dasar bahasa Inggris, dapat meningkatkan kreatifitas, berpikir kritis, mendorong kerja sama, mengembangkan sikap saling menghargai dan menumbuhkan rasa percaya diri bagi anak karena memiliki kemampuan bahasa asing. Dengan kegiatan pengajaran yang didesain semenarik mungkin, akan memotivasi anak untuk menyukai dan mau mempelajari bahasa Inggris.

Secara umum dari kegiatan yang sudah dilakukan, kami dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peserta dapat memahami materi pembelajaran yang diberikan.
2. Peserta dapat mengenali dan menyebutkan obyek-obyek di sekitar mereka dengan menggunakan bahasa Inggris.
3. Peserta mengetahui dan mau mencoba berlatih pengucapan kosa kata bahasa Inggris.

4. Peserta dapat mengikuti kegiatan yang dilakukan dan terlibat secara aktif di dalamnya.
5. Peserta mampu memberikan ide-ide terkait jenis kegiatan yang dapat membantu mereka dalam mempelajari bahasa Inggris.
6. Peserta tidak merasa malu untuk berkomunikasi walaupun secara sederhana dengan teman sebaya mereka.

Pada Gambar 1 terlihat pada saat kegiatan pembelajaran, pembagian kelas dilakukan sesuai tingkat sekolah masing-masing peserta. Peserta yang berasal dari tingkat sekolah dasar digabungkan berdasarkan kelasnya sementara peserta yang berasal dari tingkat sekolah menengah juga dikelompokkan tersendiri.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran.

2. Pembahasan Hasil Kegiatan

Selama 3 (tiga) kali dalam sebulan penuh, kami mengadakan kegiatan pengajaran di 4 (empat) lokasi berbeda di kota Balikpapan. Peserta yang menjadi target kegiatan kami adalah anak-anak tingkat SD dan SMP. Kegiatan pengajaran yang kami lakukan sebenarnya berupa pengenalan bahasa Inggris secara dasar karena kami ingin mengetahui bagaimana kemampuan mereka. Ternyata dari beberapa siswa cukup banyak yang sebenarnya sudah mengenal bahkan mengetahui materi pengajaran kami, hanya saja masih merasa malu untuk mengungkapkan dan berbicara di depan teman-teman mereka.

Oleh karena peserta kegiatan ini adalah anak-anak tingkat SD dan SMP, maka bahan pengajaran yang kami berikan juga disesuaikan dengan usia mereka. Untuk tingkat SD materi pengajaran yang diberikan berupa pengenalan dasar-dasar bahasa Inggris termasuk alfabet, angka, kata benda di sekitar posyandu, kegiatan keseharian dan ucapan salam. Sementara untuk tingkat SMP berupa pengenalan jenis kata dan ungkapan baik untuk penggunaan sehari-hari maupun ungkapan mengenai profesi.

Pada kegiatan yang kami lakukan, kami memberikan contoh pelafalan kata-kata melalui video atau lagu untuk dicontoh peserta. Setiap akhir pertemuan, kami biasa menyelipkan semacam latihan untuk melihat seberapa besar pemahaman mereka terhadap materi

yang diberikan. Tujuan pemberian latihan ini juga sebagai motivasi agar peserta menjadi lebih bersemangat untuk belajar bahasa Inggris.

Secara garis besar kami melihat bahwa selama kegiatan pembelajaran ini, para peserta merasa antusias untuk belajar bahasa Inggris. Tidak terlihat jika mereka merasa takut bila melakukan kesalahan karena tujuan dari pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) ini ialah pada bagaimana peserta melatih komunikasi berbahasa Inggris mereka dengan peserta lainnya. Peserta tidak terpaksa hanya mencatat dan menerima pembelajaran saja, tapi dapat langsung melatih keterampilan berbicara mereka.

Pada akhir kegiatan di keempat lokasi, kami mengadakan acara perpisahan dengan semua peserta yang berisi ucapan terima kasih kami kepada pihak kelurahan yang telah menerima dan mengizinkan kami mengadakan kegiatan ini. Selain itu pada acara ini juga diisi dengan permainan untuk anak-anak dan pemberian sejumlah bingkisan baik kepada pihak kelurahan, kepada orang tua, maupun kepada anak-anak yang telah mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Kami berharap kegiatan ini bisa kami lanjutkan lagi di kemudian hari dengan jumlah lokasi yang lebih banyak lagi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran bahasa Inggris bukan lagi hal asing untuk diajarkan pada anak usia dini, khususnya pada tingkat SD maupun SMP. Penguasaan bahasa Inggris rupanya sudah menjadi kebutuhan bagi pelajar bahkan di hampir semua jenjang pendidikan. Dalam kegiatan pengajaran bahasa Inggris yang kami lakukan selama 3 kali dalam sebulan untuk 4 (empat) lokasi berbeda di kota Balikpapan, kami dapat menyimpulkan bahwa para peserta mempunyai sikap yang positif terhadap pelajaran bahasa Inggris. Hal ini terlihat pada sikap mereka yang antusias untuk hadir pada saat kegiatan. Selain itu dilihat dari partisipasi mereka yang sangat aktif.

Selama kegiatan berlangsung kami juga menyimpulkan bahwasanya para peserta memiliki dasar kemampuan bahasa Inggris yang cukup baik dan hampir dari semua peserta menghendaki agar kegiatan pengajaran ini bisa lebih sering diadakan di tempat mereka. Dalam mengajarkan bahasa Inggris pada anak usia dini, pengajar harus dapat memahami karakteristik masing-masing peserta agar dapat menentukan metode pengajaran yang paling tepat dan sesuai. Oleh karena peserta masih berada pada tingkat SD dan SMP, maka pada kegiatan berikutnya dapat membedakan kelas-kelas belajar sesuai dengan tingkat pendidikan, sehingga peserta SD tidak bercampur dengan peserta SMP. Kami berharap kegiatan ini bisa terus berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh Ketua RT di 4 (empat) lokasi kegiatan ini berlangsung, atas ijin yang diberikan kepada tim kami untuk melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak-anak. Ucapan terima kasih juga disampaikan untuk seluruh peserta yang mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif. Tidak lupa juga kami haturkan terima kasih atas perkenan dari LPPM STIE Madani Balikpapan sehingga kami dapat melaksanakan kegiatan ini dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aedi, N., & Amaliyah, N. (2016). *Manajemen Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Chang, M. (2011). EFL Teachers' Attitudes toward Communicative Language Teaching in Taiwanese College. *Asian EFL Journal Professional Teaching Articles*, 53, 17–34.
- Farooq, M. (2015). Creating a Communicative Language Teaching Environment for Improving Students' Communicative Competence at EFL/EAP University Level. *International Education Studies*, 8(4), 179–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.5539/ies.v8n4p179>.
- Kaltsum, HU., & Wijayanti, N. (2012). Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Strategi SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectuality) Dengan Media Gambar Terhadap Siswa Kelas IV SD Negeri Sonorejo Blera. *Varidika (Kajian Penelitian Pendidikan)*, 24(2), 185–192. <https://doi.org/10.23917/varidika.v24i2.713>
- Maili, S. (2018). Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar: Mengapa Perlu dan Mengapa Dipersoalkan. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 6(1), 23–28.
- Nita, SA., & Syafei, F. (2012). INVOLVING AUDIO-LINGUAL METHOD (ALM) AND COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING (CLT) IN TEACHING SPEAKING SKILL AT JUNIOR HIGH SCHOOL. *Journal of English Language Teaching*, 1(1), 65–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jelt.v1i1.368>
- Panggabean, H. (2015). Problematic Approach to English Learning and Teaching : A Case in Indonesia. *English Language Teaching*, 8(35–45). <https://doi.org/10.5539/elt.v8n3p35>
- Rachmat, A. (2010). Implementasi Kurikulum Bahasa Asing di Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 22(1), 77–104.
- Rahmatillah, K. (2019a). Communicative Language Teaching (CLT) through Role Play and Task-Based Instruction. *Script Journal: Journal of Linguistic and English Teaching*, 4(1), 161–177. <https://doi.org/10.24903/sj.v4i2.339>
- Rahmatillah, K. (2019b). The Effectiveness of Communicative Language Teaching (CLT) in English Language Learning and Teaching Process in STIE Madani Balikpapan. *3rd International Conference on Current Issues in Education*, 306–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/iccie-18.2019.53>

Rustipa, K. (2011). Communicative Language Teaching: How Is It Realized in Classroom? *Jurnal Dinamika Bahasa Dan Ilmu Budaya*, 5(1), 26–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.35315/bb.v5i1.377>

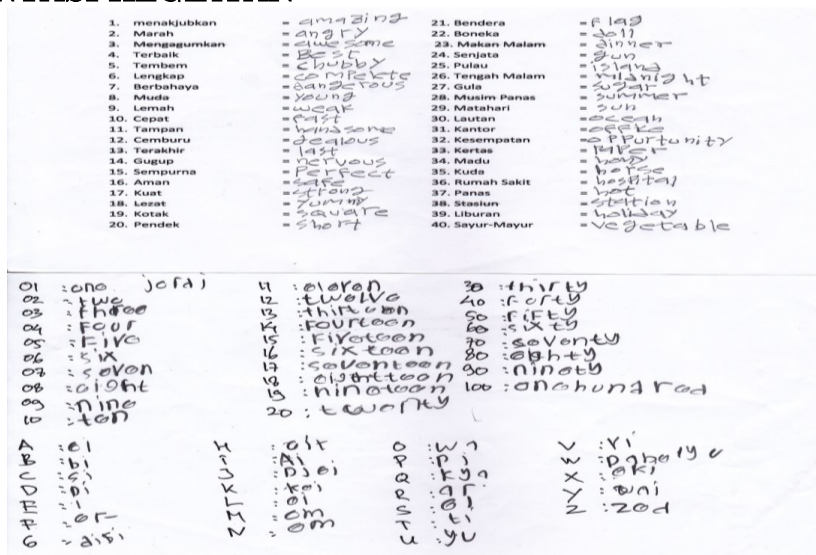
Saeed, A., & Rao, C. (2013). Applying Communicative Approach in Teaching English as a Foreign Language: a Case Study of Pakistan. *Porta Linguarum*, 20, 187–203.

Usmanova, N., Shindina, T. & Basharina, A. (2015). Development and Assessment of Interactive, Teaching Approach Impact on Communicative Competence of Bachelor of Economic Universities. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 214, 729–738.

Wahjunie. (2012). Interest Based Language Teachings in EFL for ‘Yahya’ School Teachers: Increasing Communicative Skills and Student-Centered Learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 66, 267–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.269>

Yurovsky, D. (2017). A communicative Approach to Early Word Learning. *New Ideas Is Psychology*, 50, 1–7.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 2. Materi Pembelajaran.

SELF INTRODUCTION
 Good morning everybody, let me introduce myself. My name is Akmal Fauzan.
 You can call me Akmal. I was born on 12 November 2006 in Balikpapan.
 I am 10 years old. I live at RE maria pinata RT 16 Number 19 Balikpapan, with my parents and 6 siblings. My hobby is Football. I am grade 5 and study at SMP 13 Balikpapan. My father is Mr. Abdul and My mother is Mrs. Rahayu. I usually play games with my siblings, I love spending time with them. thats all and thankyou.

SELF INTRODUCTION
 Good morning everybody, let me introduce myself. My name is Selvia Dewi Sarasita
 You can call me selvi. I was born on 23 May 2009 in Balikpapan.
 I am 14 years old. I live at JL RE maria pinata RT 17 Number 48 Balikpapan, with my parents and 6 siblings. My hobby is badminton. I am grade 8 and study at Smp al-Hassan Balikpapan. My father is Mr. Warsiyo and My mother is Mrs. Sri. I usually play games with my siblings, I love spending time with them. thats all and thankyou.

Gambar 3. Materi Pembelajaran.



Gambar 4. Suasana Pembelajaran.